

Dialog Islam-Budaya: Merumuskan Sikap Islam Atas Budaya Lokal

Khaerul Paizin¹

Abstrak: Penelitian ini bermaksud mengkaji tentang dialog islam dan budaya; dalam hal ini respon Rasulullah Muhammad saw dengan budaya masyarakat Arab. sebagai uswah hasanah bagi ummatnya ragam respon rasulullah saw yang termuat dalam hadits dan catatan sejarah akan diidentifikasi kemudian diambil iktibar atasnya. Latar belakang tulisan ini berangkat dari fakta antropologis bahwa Sebuah masyarakat, termasuk masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam, bukanlah masyarakat hampa budaya atau yang steril dari pengaruh agama, adat istiadat, akhlak serta peraturan-peraturan hidup yang telah ada di kalangan mereka. Begitu Islam datang dengan segala norma yang ada di dalamnya, maka Islam berinteraksi dengannya dan menjadi filter bagi budaya, adat istiadat dan keyakinan yang sudah ada di kalangan masyarakat Arab pra Islam. Pertanyaannya adalah bagaimana respon Muhammad saw terhadap tradisi itu? Kajian ini didasarkan pada penelitian literatur sejarah yang berisi respon Nabi terhadap tradisi masyarakat Arab. Ada empat temuan penting yang bisa dicatat berkenaan dengan respon Nabi terhadap tradisi jāhiliyyah. Pertama, tradisi yang secara utuh diakomodasi (total accomodation). Kedua, tradisi yang secara total ditolak atau total dikoreksi (total refuse or total correction). Ketiga, tradisi yang sebagian diadopsi tetapi sebagian yang lain ditolak (*particular accomodation*). Keempat, tradisi yang secara prinsip tetap dilestarikan dengan sedikit modifikasi di sana-sini (sincronization and modification).

Keywords: dialog; tradisi; respons Nabi; adopsi; akomodasi

Abstract: This research intends to examine the dialogue of Islam and culture; in this case the response of the Prophet Muhammad with the culture of Arab society. as uswah hasanah for his ummah, the various responses of the Prophet Muhammad contained in the hadiths and historical records will be identified and then taken iktibar on them. The background of this paper departs from the anthropological fact that a society, including

¹ Corresponding author, Khaerul Paizin, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Jl. Pariwisata km.02 Kembang Kerang Dayam Aikmel, Lombok Timur NTB, email: ecenk.kbk123@gmail.com

Arab society before the advent of Islam, is not a society devoid of culture or that is sterile from the influence of religion, customs, morals and rules of life that already exist among them. Once Islam came with all the norms in it, then Islam interacted with it and became a filter for the culture, customs and beliefs that already existed among pre-Islamic Arab society. The question is how Muhammad's response to this tradition? This study is based on research on historical literature which contains the Prophet's response to the traditions of Arab society. There are four important findings that can be noted regarding the Prophet's response to the jāhiliyyah tradition. First, the tradition is fully accommodated (total accommodation). Second, traditions that are totally rejected or totally corrected (total refuse or total correction). Third, some traditions are adopted but others are rejected (particularly accommodation). Fourth, traditions are in principle preserved with a few modifications here and there (synchronization and modification).

Keywords: *dialogue; tradition; the Prophet's response; adoption; accommodation*

Pendahuluan

Mendialogkan Islam berarti menghadap-hadapkan Islam dengan entitas tertentu. Dalam konteks tulisan ini mendialogkan Islam dengan budaya. Sudah jamak diketahui bahwa Islam dengan segala kompleksitas ajarannya sering dihadap-hadapkan pada beragam terma epistemologi tertentu. Sebagai sebuah agama, Islam, sudah barang tentu akan terus dihadapkan pada tantangan semacam itu. Secara historis respon-respon Islam atas tantangan tersebut di masa lalu memperkaya khazanah pengetahuan keislaman. Dalam lintasan sejarah yang panjang Islam telah mampu menjawab berbagai tantangan zaman bahkan Islam telah membangun peradabannya sendiri. Buah dari peradaban tersebut telah melahirkan ilmu pengetahuan dan produk pemikiran brilian yang masih dapat dinikmati hingga kini. Melalui proses panjang dan berliku, Islam telah diterima oleh mayoritas penduduk dunia termasuk Indonesia. Walaupun Islam tak lagi menjadi pusat peradaban dominan, tetapi kecemerlangan ajaran-ajarannya harus tetap dapat menjawab tantangan baru.²

Term dialog dalam judul tulisan ini digunakan dalam pengertian yang luas yang dapat bermakna sebagai interaksi atau pergumulan antara Islam sebagai sebuah agama dengan entitas-entitas lain di luarnya. Frase budaya lokal dalam judul tulisan ini merupakan term yang dipilih guna mengerucutkan kajian. Hal ini sekaligus memberi titik fokus dan pembeda dengan term-term lain yang belakangan menjadi isu populer dalam wacana Islam vis a vis wacana kontemporer. Hari ini Islam berhadapan dengan term-term

² Awang, Ramli. *Dialog antara agama dari perspektif al-Quran*. (Penerbit UTM Press, 2008),23

modernitas seperti demokrasi, kesetaraan gender, dan radikalisme serta sederet isu-isu kontemporer lainnya.

Islam memiliki ideologi, seperangkat tata nilai, dan pedoman kehidupan yang dalam studi Islam dikenal dengan iman, Islam, ihsan. Entitas tradisional juga memiliki perangkat yang sama yang secara antropologis dikenal dengan sistem kepercayaan, tatanan sosial dan ritual keagamaan. Interaksi kedua entitas ini pada prosesnya berdialektika secara terus menerus dan melahirkan dinamika yang beragam. Dimulai dengan proses bertemunya dua atau lebih aspek kebudayaan suatu masyarakat yang berbeda terjadilah proses negosiasi. Dalam proses negosiasi yang terus menerus ini terjadilah dialektika yang dapat menciptakan salah satu dari tiga kemungkinan yaitu benturan [konflik], akulturasi dan atau integrasi budaya.

Setiap masyarakat di dunia pasti memiliki budaya.³ Fakta penting tentang masyarakat tersebut menjadi pijakan dalam kajian ini. Budaya, sebagaimana juga agama, punya tiga wujud yaitu wujud ideologi berupa nilai-nilai, wujud perilaku berupa praktik sosial dan ritual-ritual dan wujud benda sebagai hasil dari aktivitas berbudaya. Islam adalah agama 'kitab suci' yang mengklaim diri sebagai penerus dan penyempurna tradisi Judio-Kristiani. Pada gilirannya ia membangun tradisi baru yang berintikan jalinan tiga sendi yaitu, Iman (percaya), Islam (berserah diri), dan Ihsan (berbuat baik). Dari sini berkembang seperangkat sistem kepercayaan, ritual dan etik behavioral yang kompleks. Namun penerapannya bisa lentur sehingga dalam batas-batas tertentu ada ruang yang cukup bagi terjadinya proses adopsi, adaptasi, dan akomodasi secara jenius dengan budaya lokal. Dengan demikian, walau inti ajaran Islam tunggal namun artikulasinya bisa beragam sesuai dengan konteks sosial dimana pemeluknya tinggal dan berada.⁴

Dalam prosesnya dialog Islam-budaya seringkali harus berhadapan dengan pertarungan nilai. Antara nilai Islam sebagai sebuah agama dengan nilai kerifan lokal sebagai sebuah nilai tradisional-indigineus. Pada arena budaya tertentu nilai-nilai Islam menjadi dominan dan begitu tampak hidup tetapi di arena budaya yang berbeda Islam nampak kalah dominan. Proses negosiasi, akulturasi bahkan integrasi sesungguhnya menjadi realitas abadi kebudayaan masyarakat di berbagai belahan dunia.⁵

³ Koentjaraningrat, *Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. (Gramedia. 1985), 65

⁴ Muhaimin AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

⁵ Ida R. *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. (Kencana; 2014), 34

Dalam konteks tertentu, setidaknya terdapat dua kecenderungan kaum muslimin dalam melihat dialog islam-budaya, yaitu *Pertama* dialog islam-budaya “dikehendaki” sebagai proses dakwah, *Kedua* dialog islam-budaya dimaknai sebagai proses saling memahami, *understanding each other*. Kecenderungan pertama mengesankan bahwa tradisi yang hidup di masyarakat lokal menjadi objek sasaran yang didakwahi. Tradisi dalam hal ini menjadi objek dan Islam sebagai subjek. Relasi tidak setara ini bagi sebagian kalangan muslimin dipandang sebagai relasi ideal sebagaimana yang dikehendaki Islam. Sedangkan kecenderungan kedua dimaknai lebih sebagai *a way of knowing or understanding*. Kedua kecenderungan ini tentu saja memiliki implikasi tersendiri terhadap sikap masing-masing kelompok. Proses akomodasi, modifikasi, sinkronisasi dan koreksi atas suatu tradisi memiliki hubungan langsung dengan kecenderungan ini. Terdapat perbedaan prinsip dasar yang dipegang masing-masing kelompok dalam kedua kecenderungan tersebut, sebagaimana akan diuraikan kemudian.⁶

Di atas semua itu, tulisan ini hendak berusaha menjawab pertanyaan pokok tentang bagaimana respon Islam terhadap tradisi lokal yang mengacu kepada respon Rasulullah saw sebagai tokoh sentral dalam berdialog dengan budaya arab sekaligus menjadi *uswah hasanah* bagi umat muslim. Tujuan yang hendak dituju adalah diperolehnya rumusan yang tepat sesuai dengan semangat islam. Untuk tujuan tersebut maka diperlukan setidaknya tiga langkah yang mesti ditempuh, yaitu *Pertama*, mengetahui jenis tradisi yang hidup di kalangan masyarakat Arab pra Islam. *Kedua*, mengetahui “proses dialog” yang terjadi antara tradisi masyarakat Arab Jahiliyyah dengan tradisi Islam yang hadir di tengah-tengah mereka. *Ketiga*, bila memungkinkan, diperolehnya data sejarah dari sirah nabawiyah maupun fakta dalam bentuk reportase al Qur’an atau ḥadith yang menggambarkan “proses dialog” tersebut.

Pemahaman tentang prinsip dialog islam-budaya menjadi penting mengingat bahwa Islam di masa depan akan banyak bertemu dengan budaya yang beragam dan kita tentu butuh pegangan dalam menghadapi tantangan tersebut. Di luar itu kaum muslimin mesti memahami fakta bahwa apa yang ada di masa Rasulullah belum tentu masih berlaku atau dapat ditemui saat ini dan begitu pula sebaliknya tidak semua yang ada saat ini dapat ditemukan di masa Rasulullah saw. Pemahaman tentang prinsip-prinsip ini penting dalam menuntun kita tetap arif dan bijak dalam berinteraksi dengan tradisi masyarakat lain.

⁶ Shihab, Moh Quraish. *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog* Bebas* Konflik*. Pustaka Hidayah, 1998), 88.

Sehingga tugas muslim untuk menghadirkan islam yang *rahmatan lil alamien* tetap dapat terus terjaga.

Kebudayaan Arab Pra Islam

Telah banyak ilmuwan yang menulis tentang kondisi Arab pra Islam. Rujukan yang sangat detail tentang tema ini tentu saja kitab *Al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam* karya Jawwad Ali seorang sejarawan asal Iraq.⁷ Kitab-Kitab *Sirah Nabawiyah* juga memberi porsi tersendiri atas tema ini dalam beberapa babnya. Kemudian disusul dengan *History Of The Arabsnya* Philip K Hitti yang telah lama diterjemah oleh penerbit di Indonesia. Untuk kebutuhan tulisan ini, tinjauan umum terkait kondisi sosial budaya arab pra islam perlu diketengahkan.

Masyarakat Arab pra islam dikenal dengan masyarakat jahiliyah. Sebutan era jahiliyah merupakan sebutan kondisi sosial yang mengalami kebangkrutan, karena disamping memiliki label jahiliyah atau “aspek kehidupan negatif”, ternyata masyarakat Arab sebelum Islam masih menyisakan kehidupan positif. Bangsa Arab pra Islam memiliki kebangkrutan dalam bidang spiritual karena mereka terjebak pada sesembahan yang materialistik dengan membuat patung dijadikan sebagai berhala untuk sesembahan mereka.⁸

Peradaban bangsa Arab pra-Islam, yang disebut periode Jahiliyah, adalah bukti dari adanya sebuah kebudayaan Arab yang mendahului datangnya kebudayaan Islam. Periode tersebut menyaksikan puncak sebuah peradaban tersendiri di kawasan antara kedua imperium Byzantium dari Asia Kecil dan imperium Sasan dari Persia. Sebagai kawasan yang terjepit antara dan harus melayani kepentingan keduanya, peradaban Arab telah melahirkan bangunan kebudayaannya sendiri. Kebudayaan tersebut telah mengambil unsur-unsur kebudayaan kedua imperium itu maupun dari kebudayaan-kebudayaan lain yang telah berkembang di kalangan “bangsa-bangsa lama” yang menduduki daerah sekitarnya, seperti kebudayaan Yahudi, kebudayaan wilayah Mesopotamia (bekas-bekas peninggalan bangsa Sumeria maupun Akkadia dari era Babylonia hingga Assyiria), kebudayaan Mesir maupun kebudayaan Cristo-Graeco yang berkembang dengan nama

⁷ Kitab ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Sejarah Arab Sebelum Islam: Geografi, Iklim, Karakteristik, dan Silsilah, Jilid 1-5.

⁸ Moh. Abu Suhud, “Pra Kondisi Kebangkitan Dakwah di Makkah: Kajian terhadap Kepercayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam”, dalam *Jurnal PMI, Media Pemikiran dan Pengembangan Masyarakat Vol.VI Nomor 1*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 52.

kebudayaan Syriac (Assiryaniyah) di wilayah yang kemudian dikenal dengan nama Arab al-Sham (*the Fertile Crescent*).⁹

Sedikitnya terdapat tiga tradisi yang sudah mapan pada bangsa Arab sebelum Islam yaitu: *Pertama*, tradisi keagamaan yang meliputi tradisi berziarah ke Ka'bah dengan ritual memakai pakaian ihram, mengumandangkan pemujaan terhadap Hubal, Latta dan Uzza, thawaf tujuh kali dengan telanjang, menyembelih hewan qurban, sa'i, wukuf dan melempar jumrah; sakralisasi bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan bulan Rajab; juga mengistimewakan hari jum'at sebagai hari pertemuan bangsa Arab.

Kedua, sistem sosial yang meliputi sistem kekerabatan berdasar pada garis keturunan ada pada pihak laki-laki (*patriarchal agnatic*); poligami dan perbudakan; pengangkatan anak atau adopsi dimana anak adopsi ini memiliki hak yang sama dengan anak kandung; dan dalam perkawinan mengenal adanya mahar yang berfungsi sebagai alat pembelian terhadap pihak perempuan dari pihak laki-laki, namun bangsa Arab tidak mengenal *iddah* jika perkawinan menjadi putus.

Ketiga, sistem hukum, dalam bentuk qishash dan diyat sudah lazim dipraktikkan oleh bangsa Arab sebelum Islam; dalam bidang perdagangan mengenal hukum pinjaman dan bunga; dalam bidang pertanian mengenal kontrak pertanian dan hukum property; dan dalam bidang hukum keluarga mengenal hukum waris dengan system kekeluargaan yang berlaku yaitu laki-laki memiliki otoritas.¹⁰

Selain itu, dalam bidang tata nilai, Nourouzzaman Shiddiqie menyebut beberapa karakter negatif yang menonjol dalam diri masyarakat arab pra islam yaitu:¹¹

1. Sulit bersatu, manusia membutuhkan sumber untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Dengan segala keterbatasan sumber yang ada, manusia cenderung ingin menguasai dalam kelompok kecil. Dalam mengakses sumber kehidupan tersebut orang diluar keturunan dan tidak mempunyai hubungan darah diposisikan sebagai musuh. Pertalian hubungan manusia atas dasar tali hubungan darah ('ashabiyah) menyebabkan suku bangsa Arab cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil dalam satu keturunan dan menganggap kelompok lain sebagai musuh, sehingga mereka sulit untuk bersatu.

⁹ Hitti, Philip Khuri. *History of the Arabs*: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam. (Penerbit Serambi, 2005), hlm. 131

¹⁰ Sayyid Ali Asghar Razwy, *A Restatement of the History of Islam and Muslims* (World Federation of Khoja Shia Ithna-Asheri Muslim Communities, 1995) hlm 36-46

¹¹ Nourouzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim*. (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 102-216.

2. Gemar berperang, perebutan pengaruh dan kekuasaan lahan untuk hidup dari waktu ke waktu memerlukan perjuangan keras, karena masing-masing anggota kelompok terus bertambah jumlahnya, akses ekonomi tentu harus diperluas dan tentu mereka membutuhkan areal yang lebih luas. Untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup, mereka menempuh jalan perang. Perang dilakukan jika terpaksa demi mempertahankan hidup akibat sistem kesukuan yang dianut dan desakan kebutuhan ekonomi.
3. Kejam, disamping senang berperang, watak orang Arab juga gemar membunuh bayi perempuan dengan alasan: (a) Perempuan dan anak-anak kecil tidak bisa bergerak cepat di gurun pasir sehingga merepotkan orang tua saja. (b) Perempuan bagaimanapun butuh makan, ini mengurangi persediaan bahan makanan. (c) Dengan adanya perempuan mau tidak mau anggota kelompok akan terus bertambah (d) Perempuan bila ditawan musuh akan menjatuhkan martabat kelompok yang bersangkutan.
4. Pembalas dendam, karena tali pengikat antar anggota adalah darah (ashabiyah), darah mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia, sehingga menjadi kehormatan dan kewajiban bagi seluruh anggota untuk membalas setetes darah yang ditumpahkan oleh anggota kelompoknya. Adalah menjadi kewajiban dan kehormatan bagi seluruh anggota suku untuk menuntut balas atas tertumpahnya darah salah seorang saudaranya.
5. Angkuh dan sombong yang disebabkan merasa menjadi kelompok yang “paling” diantara kelompok lain, sehingga selalu menganggap remeh dan rendah kelompok lain ini kemudian menjadi penyebab permusuhan antara orang Arab Utara dan Arab Selatan. Pembalas dendam merupakan wujud keangkuhan dan kesombongan orang Arab sebelum Islam.
6. Pemabuk dan penjudi, merupakan pelampiasan kesombongan dan ingin menunjukkan bahwa kelompok itu “punya” dan juga sebagai pelarian dari persoalan hidup yang sulit. Selain itu, mabuk dan judi sekaligus untuk menunjukkan status sosial kelompok, karena minuman keras bagi orang Arab adalah barang mewah.

Namun demikian, Diluar sifat negatif tersebut, terdapat setidaknya lima kebajikan masyarakat Arab, Toshihiko Izutsu memaparkan analisis yang komprehensif dan

meyakinkan mengenai kelima tradisi ini sebagai tradisi kebajikan yang kemudian diadopsi oleh Islam.¹²

1. Kedermawanan, sifat kedermawanan ini sebenarnya tumbuh karena ingin dipuji, bagi mereka suka memberi orang lain mempunyai kedudukan yang tinggi di lingkungan suku Arab. Sikap kedermawanan orang Arab sebelum Islam sangat berbeda dengan sikap dermawan masa Islam yang tidak memperbolehkan sikap pamrih atas kedermawanannya.
2. Keberanian dan kepahlawanan, dua sifat masyarakat Arab ini tumbuh karena mengingat kehidupan masyarakat Arab bersukusuku hidup di lingkungan alam keras padang pasir yang tandus. Kehidupan sulit alam padang pasir memberi kontribusi pembentukan watak keberanian, karena untuk mempertahankan kehidupan dan menjaga eksistensi kesukuan mereka, diperlukan sifat keberanian dan kepahlawanan, mengingat diantara suku-suku yang ada selalu mengembangkan pengaruhnya kepada suku yang lain. Sifat-sifat menonjolkan kesukuan seperti ini bisa dilacak sampai masa Islam baik dalam penentuan pengganti kepemimpinan pasca kenabian maupun pasca khulafaurrasidin.
3. Kesabaran, pemupukan sikap keberanian di lingkungan masyarakat Arab sebelum Islam dibarengi pula sikap sabar. Sikap sabar ini muncul ketika mereka mengalami perjuangan yang sulit untuk melangsungkan hidupnya, sehingga mau tidak mau mereka dituntut untuk bersikap gigih dan berlaku sabar.
4. Kesetiaan dan kejujuran, sikap mulia orang Arab dalam menjaga kesetiaan dan kejujuran benar-benar ditanamkan melalui system kesukuan, sehingga sikap mulia tersebut menjadi watak kolektif orang Arab, dan itu sangat menonjol terutama dilakukan pada kelompoknya sendiri.
5. Ketulusan dan berkata benar, adalah merupakan salah satu sifat dari orang-orang Arab Jahiliyah.

Model dialog Islam-budaya

Interaksi antara Islam dengan budaya lokal bangsa Arab yang telah mapan dilaksanakan, tidak serta merta dihapus dan dilarang pelaksanaannya. Dalam interaksi ini sedikitnya ada tiga model respon Islam dalam menyikapi tradisi dan budaya masyarakat

¹² Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Quran*, terj. Mansurrdin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), III-164.

Arab jahiliyah. *Pertama, tahmil* yaitu Islam menyempurnakan tradisi dan budaya yang sudah dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat bangsa Arab. *Kedua, taghyir*, yaitu merubah atau merekonstruksi tradisi dan budaya yang sudah dilaksanakan dengan tata cara yang sesuai dengan syariat Islam, namun inti pelaksanaan tradisi tersebut tetap dilaksanakan dan tidak dilarang. *Ketiga, tahrīm* yaitu Islam melarang dan mengharamkan tradisi yang sudah mapan pada masyarakat Arab jahiliyah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tiga model sikap Islam terhadap tradisi dan kebudayaan masyarakat Arab jahiliyah, didasarkan pada barometer dari nilai ketauhidan yang yang menjadi poros ajaran Islam.

Dalam bahasa yang berbeda respon Nabi terhadap tradisi jāhiliyyah ada tiga. *Pertama*, tradisi diakomodasi, baik keseluruhan (*total accomodation*) maupun sebagian (*particular accomodation*). *Kedua*, tradisi yang total ditolak atau total dikoreksi (*total refuse or total correction*). *Ketiga*, tradisi yang secara prinsip tetap dilestarikan dengan sedikit modifikasi di sana-sini (*sincronization and modification*). Fakta-fakta sejarah yang berbicara tentang ketiga model respon Rasulullah tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut;

Salah satu corak beragama yang ada sebelum Islam datang adalah *Ḥanīfīyah*, yaitu sekelompok orang yang mencari agama Ibrahim yang murni yang tidak terkontaminasi oleh nafsu penyembahan berhala-berhala, juga tidak menganut agama Yahudi ataupun Kristen, tetapi mengakui keesaan Allah. Mereka berpandangan bahwa agama yang benar di sisi Allah adalah *Ḥanīfīyah*, sebagai aktualisasi dari *millah* Ibrahim. Gerakan ini menyebar luas ke pelbagai penjuru Jazirah Arab khususnya di tiga wilayah ḥijaz, yaitu Yathrib, Ṭaif, dan Mekah. Di antara mereka adalah Rāhib Abū ‘Āmir, Umayyah bin Abī al-Ṣalt, Zayd bin ‘Amr bin Nufayl, Waraqah bin Nawfal, ‘Ubaydullāh bin Jaḥs, Ka’ab bin Lu’ay, ‘Abd al-Muṭallib, ‘As’ad Abū Karb al-Ḥamīrī, Zuhayr bin Abū Salma, ‘Uthmān binal-Ḥuwayrith.¹³

Tradisi-tradisi mereka yang kemudian dikoreksi Islam adalah: penolakan untuk menyembah berhala, keengganan untuk berpartisipasi dalam perayaan-perayaan untuk menghormati berhala-berhala, pengharaman binatang sembelihan yang dikorbankan untuk berhala-berhala dan penolakan untuk memakan dagingnya, pengharaman riba, pengharaman meminum arak dan penerapan vonis hukuman bagi peminumnya, pengharaman zina dan penerapan vonis hukuman bagi pelakunya, berdiam diri di gua

¹³ Muḥammad Sa’īd Ramaḍān al-Buti, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah, Sejarah Pergerakan Islam dimasa Rasulullah*, terj. AunurRafiq Saleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2005), 21.

hira sebagai ritual ibadah di bulan ramadhan dengan memperbanyak kebajikan dan menjamu orang miskin sepanjang bulan ramadhan, pemotongan tangan pelaku pencurian, pengharaman memakan bangkai, darah, dan daging babi, dan larangan mengubur hidup-hidup anak perempuan dan pemikulan beban-beban pendidikan mereka.¹⁴

Masyarakat pra Islam saat itu telah memiliki sistem hukum yang berlaku. Diantaranya adalah sistem pewarisan, perkawinan dan perceraian. Khusus masalah perkawinan terdapat bentuk-bentuk perkawinan yang mereka jalankan diantaranya adalah: perkawinan mut'ah (kesenangan), perkawinan *zawāq* (cicipan), perkawinan *istibdā'* (menjadikan barang dagangan), perkawinan *khadn* (teman intim), perkawinan *mutaḍāmidah* (saling membalut), perkawinan badal (tukar), perkawinan *ṣighār* (liar), perkawinan *maqt* (kutukan), perkawinan saby (tawanan), perkawinan hamba sahaya, perkawinan antara saudara lelaki dan saudara wanitanya, atau ayah dan putrinya, perkawinan dengan beberapa istri bahkan hingga berpuluh-puluh orang dalam satu masa serta perkawinan *bu'ūlah* (suami/istri) atau *aḥadi* (monogami).¹⁵

Selain itu, tradisi yang hidup di kalangan masyarakat Arab pra Islam selain bidang sastra dan hukum, ada kebiasaan sosial masyarakat Arab yang juga dikoreksi, seperti *al-qimār* (judi), minum *khamar*, membunuh anak perempuan hidup-hidup, menjajakan para budak sebagai pelacur dan beberapa kebiasaan lainnya.¹⁶

Sedangkan model akomodasi dapat dilihat dalam hal ibadah. Misalnya, Islam menjalankan ibadah haji dan umrah sebagaimana telah dipraktekkan dalam masyarakat Arab jauh sebelum Islam datang. Masyarakat Arab menjalankan ritual-ritual tersebut sebagaimana dijalankan oleh umat Islam sekarang ini, yaitu: *talbiyyah*, *iḥrām*, wukuf dan lain sebagainya. Setelah kedatangan Islam, kemudian praktek tersebut diteruskan dengan penggunaan istilah yang sama. Akan tetapi Islam kemudian membersihkan ibadah ini dari perilaku syirik. Salah satu yang dibersihkan itu adalah *talbiyyah* mereka yang semula masih bernuansa syirik. Di samping itu Islam juga melarang bertawaf secara telanjang.¹⁷

¹⁴ *Ibid.*; Lihat juga <http://msubhanzamzami.wordpress.com/2010/10/18/kondisi-Arab-pra-Islam-dalam-aspek-sosial-budaya-agama-ekonomi-dan-politik/>, lihat juga dalam laman <http://msubhanzamzami.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2019.

¹⁵ Syafiq A. Mughni, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve), 23-24.

¹⁶ *Ibid.*, 25.

¹⁷ Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), 7-8.

Bidang hukum yang juga diakomodasi atau diadopsi oleh Islam dari budaya Arab adalah sistem qisas dan diyat. Kedua hal tersebut merupakan praktek budaya masyarakat pra-Islam kemudian diadopsi dalam hukum pidana Islam.¹⁸

Prinsip-prinsip Dialog Islam-Budaya

Pendekatan dalam mendakwahkan Islam dapat ditempuh dengan dua jalan yaitu politik dan kultural. Pendekatan politik biasanya ditempuh ketika kelompok Muslim menjadi masyarakat dominan atau yang sedang berkuasa. Pendekatan ini lebih mengandalkan kuasa, dominasi dan daya paksa untuk mempengaruhi masyarakat. Sedangkan pendekatan kultural lebih kepada proses interaksi terus menerus, terbuka, dua arah dan masing-masing dapat saling mempengaruhi. Pendekatan seperti ini memungkinkan nilai-nilai luhur dari dua masyarakat yang berbeda dapat bertemu dan saling mengisi. Bila melihat sejarah dapat diduga kuat bahwa pendekatan yang digunakan oleh Rasulullah saw dalam proses menyebarkan Islam adalah lewat pendekatan kultural. Terbukti ketika kelompok Muslim sudah dominan di Madinah beliau dan para sahabat tidak menggunakan kuasa untuk memaksa masyarakat non Muslim Madinah untuk memeluk Islam.¹⁹

Rasulullah saw adalah sosok yang sangat cinta damai. Beliau sangat mementingkan pendekatan damai dalam membina umat. Ada ratusan hadis yang menghimbau agar umat Islam selalu menggunakan cara-cara damai dan humanis dalam semua aspek kehidupan, baik di ranah keluarga maupun di ranah negara. Data sejarah membuktikan betapa Rasul sangat konsisten membangun perdamaian dalam masyarakat melalui upaya-upaya dialog. Ini tampak sekali pada tiga momen sejarah berikut, yaitu;

Pertama, Piagam Madinah. Rasul membuat perjanjian damai dengan para pemimpin Yahudi dan pemimpin kelompok penyembah berhala (musyrikin) dan pimpinan kelompok lainnya yang bermukim di Madinah. Perjanjian ini dianggap sebagai konstitusi pertama di dunia modern yang mengatur kehidupan warga negara yang sangat majemuk. Perjanjian ini mengatur hak dan kewajiban yang sama bagi semua kelompok di Madinah dalam posisi mereka sebagai warga negara merdeka. Perjanjian ini juga memberikan jaminan kemerdekaan bagi semua suku yang menyatakan dukungan kepada Rasul.

¹⁸ Ratno Lukito, *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia* (Jakarta: Seri INIS XXXV, INIS, 1998), 5-6.

¹⁹ Rubawati E. Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah. *Jurnal Studi Komunikasi*.

Perjanjian ini menunjukkan betapa Islam sangat kompatibel dengan nilai-nilai demokrasi substansial.²⁰

Kedua, Perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian ini juga menunjukkan betapa Rasul lebih mengedepankan politik perdamaian, bukan politik kekerasan dan eksploitasi dalam membangun kekuasaan Islam. Perjanjian ini juga menunjukkan sikap rendah hati umat Islam, meski mereka berada dalam posisi menang dan berkuasa.

Ketiga, *khutbah hujjat al-widā*. Khutbah Rasul yang terakhir dianggap sebagai pesan-pesan moral Rasul yang sangat kuat menekankan pentingnya menjaga persatuan dan perdamaian. Rasul juga menekankan dalam khutbahnya itu pentingnya menjaga dan memenuhi hak asasi setiap manusia, khususnya kelompok rentan dan marjinal. Materi khutbah wada' ini oleh beberapa pakar dianggap bukan hanya sebagai the first 'Charter of Human Rights' melainkan juga sebuah landasan kokoh untuk menegakkan perdamaian dunia melalui kegiatan dialog agama.²¹

Lewat *uswah hasanah* dari Rasulullah saw ini, kiranya kita dapat sepakat bahwa prinsip dasar dialog Islam-budaya tersebut berpijak pada kebijaksanaan Islam sebagai sebuah agama yang tidak hanya mengajarkan keyakinan yang benar terhadap Allah yang *Ahad* tetapi juga mengajarkan sikap dan cara benar dalam menghadapi persoalan kehidupan. Pun juga terkait dengan persoalan dialog Islam-budaya. Dengan mengambil iktibar dari sikap Rasulullah saw tersebut, bila diurai lebih jauh maka prinsip dialog Islam-Budaya adalah; *Pertama*, prinsip kemanusiaan. Intinya, muslimin harus melihat orang lain setara. Selama masih ada sekat di antara manusia, selama itu pula dialog sulit diwujudkan. Prinsip kemanusiaan mengajarkan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah swt.²² *Kedua*, prinsip keluarga bani Adam. Sebagai kelanjutan dari poin pertama, maka dialog hanya akan membawa manfaat manakala masyarakat yang berdialog hadir dengan prinsip kekeluargaan. Kita semua umat manusia adalah satu keluarga. Sebagai satu keluarga hendaknya kita sama-sama merasakan kepahitan dan sama-sama menikmati lezatnya kemanisan. Prinsip kekeluargaan melahirkan rasa simpati dan solidaritas terhadap orang lain karena selalu yakin bahwa semua manusia hakikinya adalah satu keluarga. Sebagai keluarga, kita tentunya harus saling menjaga dan melindungi satu sama

²⁰ Misrawi, Zuhairi. Madinah: kota suci, piagam Madinah, dan teladan Muhammad SAW. (Penerbit Buku Kompas, 2009), hlm. 401

²¹ Misrawi, Zuhairi. Madinah: kota suci, piagam Madinah, dan teladan Muhammad SAW. (Penerbit Buku Kompas, 2009), hlm. 401

²² Ghazali, Abd Moqsith. *Argumen pluralisme agama: membangun toleransi berbasis al-Qur'an*. (Kata Kita, 2009), 112.

lain. Sebaliknya, sebagai keluarga kita dituntut untuk saling menghormati dan menghargai sesama. Kita tidak boleh saling mencederai apalagi mendzalimi sesama manusia. Kita juga tidak boleh mengeksploitasi alam dan lingkungan.

Ketiga, prinsip demokrasi. Hakikat demokrasi adalah mewadahi semua kelompok tanpa diskriminasi sedikit pun untuk kebaikan semua, tanpa kecuali. Sebab, nilai-nilai luhur demokrasi adalah keadilan, kesetaraan, kemajemukan, kegotongroyongan dan kemashlahatan bagi semua orang. Dialog agama hanya dapat dibangun dengan prinsip demokrasi yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemashlahatan untuk semua manusia. Demokrasi menghendaki semua warga diperlakukan secara adil, tanpa diskriminasi sedikit pun.

Keempat, prinsip menghargai pluralisme dan perbedaan. Dialog menghendaki sikap pluralisme dari semua pihak. Seorang pluralis adalah orang yang mengakui adanya banyak jalan menuju Tuhan. Lewat jalan yang beragam itu, masing-masing pemudik disemangati oleh etos *bermusababah* dalam kebajikan. Rahmat Tuhan yang tak terbataslah yang nantinya akan menentukan mana yang terbaik di antara para pemudik itu, tanpa memandang perbedaan agama dan golongan.²³

Penutup

Respon Nabi terhadap tradisi jāhiliyyah ada tiga. *Pertama*, tradisi diakomodasi, baik keseluruhan (*total accomodation*) maupun sebagian (*particular accomodation*). *Kedua*, tradisi yang total ditolak atau total dikoreksi (*total refuse or total correction*). *Ketiga*, tradisi yang secara prinsip tetap dilestarikan dengan sedikit modifikasi di sana-sini (*sincronization and modification*).

Pada akhirnya kejernihan dan kedalaman pengetahuan dan pemahaman keislaman kitalah yang berpengaruh banyak terhadap perkembangan budaya islam di masa depan. Kesalah memahami islam atau kedangkalan pengetahuan akan memiliki konsekuensi logis atas sikap keberislaman kita. pemahaman mendahului tindakan, bila kita bertindak atas nama islam tetapi kita tak cukup paham dengan yang dikehendaki oleh islam maka kekeliruan kita tersebut akan justru merusak islam.

²³ Ghazali, Abd Moqsith. *Argumen pluralisme agama: membangun toleransi berbasis al-Qur'an*. (Kata Kita, 2009),

Daftar Pustaka

- Awang, Ramli. *Dialog antara agama dari perspektif al-Quran*. Penerbit UTM Press, 2008.
- Ali Sodikin, dkk., *Islam & Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009
- Islam (PKSBI) Jurusan SKI UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Ghazali, Abd Moqsih. *Argumen pluralisme agama: membangun toleransi berbasis al-Qur'an*. Kata Kita, 2009.
- Ida R. Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya. Kencana; 2014.
- Hitti, Philip Khuri. *History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam*. (Penerbit Serambi, 2005)
- Koentjaraningrat K. *Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1985.
- Muhaimin AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Buti, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah, Sejarah Pergerakan Islam dimasa Rasulullah*, terj. AunurRafiq Saleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 2005..
- Moh. Abu Suhud, "Pra Kondisi Kebangkitan Dakwah di Makkah: Kajian terhadap Kepercayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam", dalam *Jurnal PMI, Media Pemikiran dan Pengembangan Masyarakat Vol.VI Nomor 1*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Nourouzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Ratno Lukito, *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*. Jakarta: Seri INIS XXXV, INIS, 1998.
- Syafiq A. Mughni, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* .Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Shihab, Moh Quraish. *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog" Bebas" Konflik*. Pustaka Hidayah, 1998.
- Sayyid Ali Asghar Razwy, *A Restatement of the History of Islam and Muslims* (World Federation of Khoja Shia Ithna-Asheri Muslim Communities, 1995)
- Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Quran*, terj. Mansurrudin Djoely. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Rubawati E. *Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah*. Jurnal Studi Komunikasi.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Yogyakarta: Dinamika, 1996
- Misrawi, Zuhairi. *Madinah: kota suci, piagam Madinah, dan teladan Muhammad SAW*. Penerbit Buku Kompas, 2009